

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Erupsi gigi permanen adalah proses kompleks pergantian dari gigi sulung ke gigi permanen yang merupakan gerakan gigi pada tulang rahang ke posisi fungsional dalam rongga mulut (Lailasari et al., 2018). Kondisi gigi sulung atau gigi desidui sangat berpengaruh terhadap kondisi rahang dan gigi permanen. Masa gigi sulung ini penting dalam perkembangan gigi anak karena pergantian gigi pada masa ini akan mempengaruhi fungsional, estetika, dan oklusi pada masa selanjutnya yaitu masa gigi permanen (Pamungkas, 2020). Jika pertumbuhan dan perkembangan gigi desidui tidak diperhatikan akan menyebabkan masalah pada gigi permanen dan rahangnya (Erwansyah et al., 2021).

Masalah yang biasa terjadi pada usia gigi anak adalah *premature loss* atau gigi yang tanggal sebelum waktunya. Data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, menunjukkan bahwa prevalensi *premature loss* di Indonesia mencapai angka 19%, dan di Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 20%. *Premature loss* bisa terjadi akibat karies maupun trauma pada gigi yang pada akhirnya harus dilakukan pencabutan atau bahkan tanggal dengan sendirinya. Usia yang paling sering mengalami *premature loss* yaitu usia 8 tahun dengan presentase menurut penelitian sebelumnya yaitu sebesar 36,5% (Hanindira et al.,2020). Jika *premature loss* tidak segera diberikan perawatan, akan memicu terjadinya gigi berjejal atau *crowding* pada gigi permanennya. Perawatan yang dapat digunakan

untuk *premature loss* adalah perawatan *space maintainer*. *Space maintainer* berfungsi untuk mempertahankan ruang pada lengkung rahang gigi, yang terdiri dari *space maintainer* cekat dan *space maintainer* lepasan (Erwansyah et al., 2021).

*Space maintainer* dapat mempengaruhi erupsi gigi, sebagai penyedia ruang erupsi. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi erupsi gigi, salah satunya adalah status gizi yang didapatkan melalui nutrisi yang dikonsumsi (Sitinjak et al., 2019). Status gizi dapat menggambarkan masalah kekurangan gizi, tingkat kesehatan, dan penyakit kronis yang dimiliki seseorang (Nila et al., 2022). Sebagian besar orang tua di Indonesia masih kurang memperhatikan masalah gizi yang diberikan kepada anak mereka. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) dalam Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi balita *stunting* di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 16,4% dengan angka *wasting* 7,4%, dan *underweight* 15,1%. Hal tersebut dapat memberikan dampak berupa gangguan pertumbuhan fisik, gangguan perkembangan otak, dan gangguan metabolisme tubuh yang dalam jangka panjang dapat menurunkan kemampuan kognitif dan kekebalan tubuh (Nikmah et al., 2020).

Kurangnya pengetahuan yang dimiliki orang tua bahwa status gizi dapat mempengaruhi pertumbuhan anak, terutama pertumbuhan gigi, menjadi salah satu penyebab kurangnya perhatian tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jumriani dan Hadi (2021) terdapat 63,99%

orang tua yang tidak mengerti tentang periode pertumbuhan gigi pada anak. Dalam penelitian Rizqi et al., (2021), menyatakan bahwa dengan memenuhi asupan gizi dalam tubuh dari pranatal, perinatal, dan *postnatal* dapat mencegah keterlambatan erupsi gigi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitinjak et al. (2019), yang menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara status gizi dengan erupsi gigi molar pertama permanen rahang bawah pada anak usia 6-7 tahun di SD Negeri 12 Manado. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Lailasari (2018) yang menunjukkan adanya hubungan antara status gizi dengan erupsi gigi anak pada usia 6-7 tahun di Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. Perbedaan hasil tersebut berkaitan dengan adanya bias antara faktor lain dari erupsi gigi seperti genetik, tingkat sosial ekonomi, lingkungan, dan kondisi sistemik.

Pemenuhan asupan gizi pada anak khususnya pada usia sekolah harus diperhatikan karena anak usia sekolah rawan terjadi masalah yang berkaitan dengan gizi (Nuzrina et al., 2016). Kekurangan karbohidrat, protein, lemak, vitamin C dan D, yodium, magnesium, fosfor, dan kalsium dapat menghambat terjadinya erupsi gigi (Lailasari et al., 2018). Kecepatan pertumbuhan gigi saat erupsi gigi berpengaruh terhadap keberhasilan perawatan *space maintainer*. Jika pertumbuhan gigi tidak sejalan dengan perawatan *space maintainer* dapat mempengaruhi efektivitas perangkat *space maintainer*. (Ramakrishnan et al., 2019). Berdasarkan penjelasan diatas, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan status

gizi terhadap proses erupsi gigi pada anak dengan perawatan *space maintainer*.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah terdapat hubungan status gizi terhadap proses erupsi gigi pada anak dengan perawatan *space maintainer*?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan status gizi terhadap proses erupsi gigi pada anak dengan perawatan *space maintainer*.

#### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan adalah:

##### 1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam melakukan penelitian dan penulisan karya tulis ilmiah serta menambah pengetahuan tentang hubungan status gizi terhadap proses erupsi gigi pada anak dengan perawatan *space maintainer* dan penulisan karya tulis ilmiah.

##### 2. Bagi Masyarakat

Memberikan edukasi kepada masyarakat terkhusus responden, terkait pentingnya memperhatikan masalah pertumbuhan gigi dan makanan yang dikonsumsi selama masa pertumbuhan gigi.

##### 3. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi untuk peneliti berikutnya dalam penelitian yang berkaitan dengan status gizi saat erupsi gigi dan perawatan *space maintainer*.

#### 4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah ilmu pengetahuan mengenai status gizi, erupsi gigi dan faktornya, perawatan *space maintainer* dan edukasi dalam perawatan *space maintainer*.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang berkaitan dengan penelitian ini antara lain:

1. Lailasari et al., 2018 yang berjudul “*Correlation between Permanent Teeth Eruption and Nutrition Status of 6-7-years-old Children*” dengan tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan informasi mengenai hubungan jumlah gigi tetap yang erupsi dengan status gizi pada anak usia 6-7 tahun di Sumedang. Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa semakin tinggi status gizi seorang anak, semakin banyak jumlah gigi tetap yang erupsi. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada subjek dan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat kriteria inklusi yaitu anak dengan perawatan *space maintainer* lepasan dan yang dilengkapi dengan data radiograf.
2. Sitinjak et al., 2019 yang berjudul “Hubungan Status Gizi dengan Erupsi Gigi Molar Pertama Permanen Rahang Bawah pada Anak

Usia 6-7 Tahun di SD Negeri 12 Manado”. Perbedaannya terdapat pada kriteria inklusi subjek. Pada penelitian ini akan digunakan pada anak dengan kriteria inklusi pengguna *space maintainer* lepasan. Selain itu, data yang akan diambil berbeda. Pada penelitian Sitinjak et al. data yang dikumpulkan yaitu tinggi badan anak, berat badan, dan erupsi gigi molar pertama permanen mandibula. Dalam penelitian ini akan ditambahkan data radiograf saat perawatan *space maintainer*.